



Komunitas Tangan di Atas Kota Padang Menyambut Revolusi Industri 4.0

Zainal Abidin^{1,2}

¹Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta

email: zaidinsidik@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk seminar dengan tema 'Kolaborasi untuk Negeri, menyambut Era Revolusi Industri 4.0' yang diselenggarakan oleh Komunitas Tangan Di Atas kota Padang. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali jiwa berwirausaha masyarakat Padang, dalam menghadapi masa new normal setelah badai pandemi Covid-19, sehingga lebih siap dan bersemangat dalam menyambut era Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah era baru yang ditandai dengan terjadinya disrupsi atau perubahan di berbagai aspek kehidupan di dunia bisnis, teknologi, sosial, budaya, pemerintahan, dan politik secara total atau fundamental, dan terjadi di semua negara di dunia. Berdasarkan hasil seminar, disimpulkan bahwa revolusi industri tahap keempat (era 4.0) yang diperkirakan akan terjadi pada 2025 nanti, harus disikapi dengan baik, agar para pengusaha Indonesia di Padang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sekaligus menjadi pemenang dalam kompetisi bisnis yang semakin ketat.

Kata Kunci: Disrupsi, Komunitas Tangan Di Atas, Revolusi Industri 4.0, Wirausaha

ABSTRACT

This community service activity was packaged in the form of a seminar with the theme 'Collaboration for the Country, welcoming the Industrial Revolution Era 4.0', which was organized by the Tangan Di Atas Community, Padang city. This activity aims to revive the entrepreneurial spirit of the Padang people, in facing the new normal period after the Covid-19 pandemic storm, so that they are more prepared and enthusiastic in welcoming the Industrial Revolution 4.0 era. The Industrial Revolution 4.0 is a new era marked by disruption or change in various aspects of life in the world of business, technology, social, culture, government, and politics in total or fundamentally, and occurs in all countries in the world. Based on the results of the seminar, it was concluded that the fourth stage of the industrial revolution (era 4.0) which is expected to occur in 2025, must be addressed properly, so that Indonesian entrepreneurs in Padang can adapt to the changes that occur, as well as become winners in increasingly fierce business competition.

Keywords: *Disruption, Entrepreneur, Industrial Revolution 4.0, Tangan Di Atas Community*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasal 20 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mewajibkan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan

pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara spesifik UU nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan ketiga hal itu sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pasal 60 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa dalam



menjalankan tugas profesionalnya, dosen berkewajiban melaksanakan Tri Dharna Perguruan Tinggi tersebut.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan pelayanan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan memajukan kesejahteraan bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI), yang dikuatkan dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kegiatan dosen sebagai pemakalah dalam forum ilmiah, juga diakui sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Kemenristekdikti, 2018).

Dalam berbagai perubahan, Perguruan Tinggi harus berperan aktif dan positif dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, dengan memberikan solusi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa hasil-hasil penelitian di Perguruan Tinggi harus dapat digunakan untuk meramalkan (*to predict*) masa depan, menerangkan (*to explain*) fenomena yang terjadi dan menerapkannya (*to practice*) dalam kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri (Yuliawati, 2012).

Dalam empat tahun terakhir, topik pembicaraan tentang Revolusi Industri 4.0 cukup mengemuka di tanah air. Dimulai dari *World Economic Forum* (WEF) di Davos, Swiss, ide ini bermula dari paparan Schwab (2017). Revolusi Industri 4.0 menjadi bagian simultan dari perubahan zaman, yang merupakan kelanjutan dari fase-fase sebelumnya. Prasetyo & Sutopo (2018) menyatakan bahwa Revolusi Industri 1.0 berlangsung sejak 1760 sejak ditemukannya mesin uap dan mekanisasi produksi yang secara revolusioner menggantikan aktivitas manusia. Penemuan listrik di akhir abad 19 menjadi awal Revolusi Industri 2.0, yang ditandai dengan penggunaan mesin-mesin produksi secara massal. Era komputer dan internet menjadi penanda masuknya Revolusi Industri 3.0, sejak tahun 1960-an. Pesatnya perkembangan teknologi digital merupakan ciri utama Revolusi Industri 4.0.

Sekalipun demikian, kemajuan teknologi itu harus diikuti dengan penyesuaian pada aspek industri, ekonomi dan masyarakat.

TDA (Tangan Di Atas) adalah komunitas bisnis (*non-profit*) yang bervisi menjadi pengusaha yang gemar berbagi dalam upaya menumbuhkan kewirausahaan di Indonesia. Dalam berbagai kegiatannya, TDA berkhidmat pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), baik yang menjadi anggota maupun simpatisannya. Komunitas ini bergerak langsung di tataran para pelaku UMKM, dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam beberapa kebijakan strategis yang terkait dengan bidang kegiatannya.

Setelah mengalami kevakuman kegiatan akibat pandemi Covid-19 yang merebak sejak bulan Maret 2020, komunitas TDA kota Padang bermaksud untuk membangkitkan semangat wirausaha kepada masyarakat dan para anggotanya. Pandemi Covid-19 yang dimulai pada Desember 2019 (Kuckertz et al., 2020), menyebabkan dampak terburuk di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pemerintah di berbagai negara memberlakukan pembatasan mobilitas masyarakat selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dalam upaya untuk membatasi penyebaran virus mematikan tersebut (Gong et. al., 2020; Liguori & Winkler, 2020). Pembatasan ini telah menghambat atau menghilangkan peluang usaha di berbagai sektor untuk menghasilkan pendapatan. Fitriyanti (2020) menyatakan bahwa UMKM adalah pihak yang paling rentan terdampak pandemi Covid-19 karena bisnisnya tergantung pada perputaran uang hasil penjualan produk dan jasa.

1.2. Masalah yang ingin dipecahkan

Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk pemulihan situasi perekonomian yang kurang baik tersebut. Di bidang kesehatan, pemerintah telah melakukan program vaksinasi gratis untuk seluruh masyarakat secara bertahap. Berbagai program bantuan ekonomi juga diberikan kepada para korban terdampak Covid-19. Untuk mengatasi kondisi ketenagakerjaan yang memburuk akibat pandemi, pemerintah menerapkan program Kartu Prakerja dan meluncurkan reformasi regulasi melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan juga menciptakan lapangan pekerjaan (Kemenko Perekonomian, 2020). Berbagai



stimulus juga diberikan pemerintah, untuk membangkitkan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam budaya transaksi perdagangan di seluruh dunia. Berbagai kebutuhan masyarakat yang biasanya diperoleh dari transaksi *offline*, berubah dengan pelayanan secara online (Iswiyanti, 2021) untuk menghindari kontak langsung/fisik antara pedagang dan pembeli (Fantini, et. al., 2021). Hal ini menginspirasi pelaku UKM untuk melakukan adaptasi, menyesuaikan perubahan budaya belanja mulai dari komunikasi, distribusi dan pembelian produk pemasaran.

Perubahan-perubahan itu, merupakan bagian dari ciri-ciri Revolusi Industri 4.0 yang diprediksi oleh Schwab (2017). Sebagai upaya antisipatif, berbagai perubahan itu harus disikapi agar masyarakat, termasuk anggota TDA kota Padang bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi *new normal* pasca pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, seminar dengan tema 'Kolaborasi untuk Negeri, menyambut Era Revolusi Industri 4.0' diselenggarakan oleh Komunitas TDA kota Padang.

2. METODE

Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 8 April 2021 di Auditorium Kantor Gubernur Sumatera Barat, kota Padang dengan tema 'Kolaborasi untuk Negeri, menyambut Era Revolusi Industri 4.0'. Penyelenggara kegiatan adalah pengurus cabang komunitas Tangan Di Atas (TDA) Padang.

2.1. Susunan Acara

Susunan acara dari seminar dengan tema 'Kolaborasi untuk Negeri, menyambut Era Revolusi Industri 4.0' disusun seperti Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Susunan Acara

No.	Acara	Waktu	Durasi
1	Registrasi		
	Pendaftaran peserta	07.00 - 08.00	60 menit
	Networking	07.00 - 08.00	60 menit
2	Pembukaan		
	MC membuka acara (lagu	08.00 -	15

	Indonesia Raya, Mars (TDA)	08.15		menit
	Sambutan Ketua TDA Padang	08.15 - 08.25	-	10 menit
	Sambutan Walikota Padang	08.25 - 08.35	-	10 menit
	Sambutan Gubernur Sumatera Barat	08.35 - 08.50	-	15 menit
	Pembukaan acara	08.50 - 09.00	-	10 menit
3	Pelaksanaan acara			
	<i>Leadership Resilience: Ketangguhan Pemimpin Bisnis di Masa Kenormalan Baru</i> (Fauzi Rachmanto)	09.00 - 10.00	-	60 menit
	Rehat	10.00 - 10.15	-	15 menit
	TDA di era Revolusi Industri 4.0 (Zainal Abidin)	10.15 - 11.15	-	60 menit
	Update TDA 6.0, TDA TV	11.15 - 12.15	-	60 menit
	Istirahat, Shalat, Makan siang	12.15 - 13.00	-	45 menit
	Ramah-tamah	13.00 - 14.00	-	60 menit
4	Penutupan			
	Penutupan	14.00 - 14.10	-	10 menit
	Foto bersama	14.10 - 14.30	-	20 menit

2.2. Sasaran Kegiatan



Gambar 1. Desain e-Leaflet acara yang disebarakan melalui sosial media

Sasaran peserta seminar ini adalah masyarakat kota Padang yang berminat menjadi pengusaha, kalangan pengusaha di kota Padang dan sekitarnya serta para anggota komunitas TDA di kota Padang dan beberapa kota lain seperti Bukit Tinggi, Payakumbuh dan Padang Panjang. Selain melalui email, undangan seminar juga disebarakan dalam bentuk e-leaflet (Gambar 1) melalui sosial media, seperti Facebook, Instagram dan Twitter, maupun jejaring komunikasi personal seperti WhatsApp atau Telegram. Berdasarkan daftar absensi, peserta yang hadir berjumlah 146 orang. Seminar dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, karena waktu pelaksanaan masih dalam era pandemi COvid-19, dengan hanya 25 persen peserta yang diizinkan masuk ke ruangan dengan kapasitas 600 orang itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembukaan

Ketua TDA Padang 6.0, Wudi Hamdani menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan *Gathering* TDA Padang, Kolaborasi untuk Negeri adalah sebagai ajang silaturahmi, sekaligus untuk memperkuat ikatan dan keterhubungan anggota TDA Padang, sehingga semakin solid sehingga bisa berpartisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem wirausaha Sumatera Barat yang sehat, kuat dan selalu bertumbuh. Dalam acara ini, para peserta diharapkan bisa belajar bisnis, sharing pengalaman dan berdiskusi dengan beberapa pembicara tingkat nasional, yang juga merupakan tokoh-tokoh di komunitas TDA, yaitu Fauzi Rachmanto dari Kubik *Leadership*, Zainal Abidin dari STEI Indonesia dan Ibrahim M Bafagih yang menjabat sebagai Presiden TDA 7.0 (Gambar 2). Setelah acara ini, semangat para wirausahawan yang hadir akan kembali kuat dan berdaya, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga demi pemulihan perekonomian pasca pandemi Covid-19 di Sumatera Barat.



Gambar 2. Panelis seminar



Gambar 3. Tiga jenis respon manusia (Pembicara 1)

3.2. Pembicara 1 (Fauzi Rachmanto)

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis berkepanjangan. Sejak WHO mengumumkan kondisi pandemi dunia di bulan Maret 2020, krisis di berbagai bidang kehidupan terus terjadi dan semakin berat, tanpa bisa dipastikan kapan akan berakhir. Bentuk respon setiap pribadi, akan menentukan, apakah pribadi-pribadi tersebut akan bisa melewati masa krisis itu sebagai pemenang, atau sebaliknya. Dunia usaha di Indonesia yang sebagian besar terdiri dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pun mendapatkan pukulan berat. Berbagai perubahan terjadi begitu cepat. Penggunaan teknologi yang naik landai sebelum pandemi, tiba-tiba meningkat pesat karena berbagai pembatasan yang dilakukan oleh Pemerintah, dalam upaya menghambat penularan virus. Hal itu menghadirkan tantangan baru, yang perlu direspon dengan tepat.



Dalam konteks respon terhadap kejadian, ada tiga jenis respon manusia, yaitu (a) zona rasa takut, (b) zona belajar, dan (c) zona bertumbuh (Gambar 3). Secara umum, setiap orang memulai respon atas berbagai krisis seperti yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 dari zona paling dasar yaitu rasa takut. Respon ini akan menghasilkan tindakan yang didasari oleh kepanikan, menyalahkan pihak lain dan fokus pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Zona ini bisa memicu tekanan berkepanjangan dan sangat tidak produktif, sehingga orang harus segera bergeser ke respon berikutnya, yaitu zona belajar.

Di zona belajar, seseorang belajar menerima kenyataan dan mulai mampu mengontrol respon dengan cara yang lebih baik. Beberapa pertanyaan penuntun bisa dilakukan agar kita bisa banyak belajar, antara lain peluang apa yang bisa didapat dari pandemi Covid-19? Dengan pertanyaan seperti itu, seseorang akan dituntun pada kenyataan bahwa walaupun krisis berdampak pada banyak bidang, tetapi ada saja orang-orang yang mampu merespon krisis dengan baik dan kemudian justru mengalami pertumbuhan yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Saat itu, seseorang sudah berada pada zona bertumbuh. Beberapa kebiasaan diubah dan tindakan-tindakan baru dilakukan, untuk merespon krisis yang terjadi. Mungkin perlu *trial and error*, tapi jika ditekuni akan membuka berbagai peluang baru. Model bisnis berubah, jenis produk bertambah dan jejaring bisnis dikembangkan, akhirnya mampu menghasilkan pendapatan di luar *core business* yang selama ini dijalani.

Apa yang dipaparkan di atas adalah salah satu bentuk resiliensi (ketahanan), yang sesungguhnya sudah menjadi DNA setiap manusia, tetapi sangat jarang disadari. Padahal, jika anugerah itu dimanfaatkan dengan efektif, dampaknya bukan hanya di level perseorangan, tetapi juga organisasi. Di sini pentingnya menerapkan *Leadership Resilience*. Seorang pemimpin, dengan sikap dan respon yang mengarah pada *resilience*, akan mampu menyelamatkan perahu bisnisnya dari hantaman gelombang krisis yang berkepanjangan akibat pandemi Covid-19.

Agar bisa memimpin tim bisnisnya melewati masa krisis dengan bertumbuh, seorang pemimpin harus melakukan transformasi dalam model kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan dengan perintah, sudah tidak lagi efektif dilakukan,

sehingga harus diubah dengan (a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan powerful kepada anggota tim, (b) mendengarkan anggota tim secara aktif dan (c) membangun hubungan yang lebih kolaboratif. Dengan menerapkan ketiga hal itu, transformasi ke arah yang lebih baik di seluruh level dalam perusahaan akan lebih mudah dicapai.

Pada bagian lain, Pembicara 1 juga memaparkan tentang metode yang bisa digunakan oleh para pemimpin bisnis untuk bertumbuh di masa krisis. Metode pertama adalah metode pintu terbuka dan tertutup. Prinsip dari metode ini adalah sebuah filosofi, yaitu ketika satu pintu tertutup, maka akan ada pintu-pintu lain yang terbuka. Dengan metode ini, Pembicara 1 mengajak para peserta untuk tidak mengutuk pintu yang tertutup akibat pandemi, tapi lebih fokus pada pintu-pintu lain yang terbuka, dalam bentuk peluang bisnis yang bisa dijalankan.

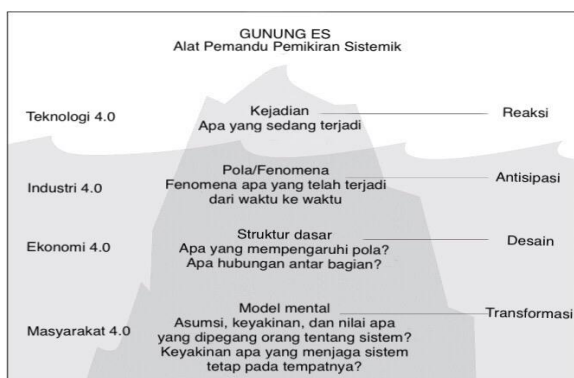
Metode lainnya adalah *Value Based Resilience*. Pada metode ini, sistem nilai pada masing-masing orang di dalam tim, akan sangat berpengaruh. Sebagai ilustrasi, Pembicara 1 memaparkan pengalaman saat menghadapi krisis ekonomi di tahun 1998. Di saat itu, harga-harga bahan pokok naik, kehidupan sulit sedangkan penghasilan tidak bertambah. Nilai-nilai keluarga lah yang mendorongnya untuk keluar dari krisis multi dimensi saat itu, dengan melakukan berbagai aktivitas yang produktif. Sistem nilai itu diharapkan terus terkoneksi pada diri seseorang, dan bisa digunakan saat diperlukan.

Pada bagian akhir paparannya, Pembicara 1 berharap apa yang disampaikan pada acara tersebut bisa menjadi panduan bagi para peserta dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dengan demikian, para peserta tidak terjebak terlalu lama di zona rasa takut, tapi mulai bergerak ke arah zona belajar dan zona bertumbuh. Beberapa metode yang disampaikan, diharapkan bisa dipraktikkan di dalam bisnis masing-masing.

3.3. Pembicara 2 (Zainal Abidin)

Menurut Schwab (2017), bentuk revolusi industri keempat adalah untuk memastikan bahwa hal itu lebih memberdayakan dan berpusat pada manusia, dan bukan memecah-belah dengan cara yang tidak manusiawi. Membandingkan prediksi tersebut dengan kenyataan yang terjadi di tanah air, cukup memicu keprihatinan. Diskusi terkait Revolusi Industri 4.0 di Indonesia didominasi oleh

teknologi. Walaupun teknologi merupakan komponen penting di era tersebut, tetapi, Revolusi Industri 4.0 tidak bisa dibatasi hanya sebagai fenomena terkait teknologi tertentu dan pemanfaatannya. Revolusi Industri 4.0 seharusnya dilihat secara lebih holistik, terutama dikaitkan dengan tujuan bersama, sebagai bangsa dan sebagai warga dunia.



Gambar 4. Gunung Es Teori Sistem (Pembicara 2)

Menurut pemateri, cara terbaik untuk menjelaskan babakan sejarah baru umat manusia di era Revolusi Industri 4.0 adalah melalui pemahaman Gunung Es Teori Sistem (Gambar 4) atau *the iceberg of systems thinking* (Scharmer & Kaufer, 2013). Teori itu menjelaskan bagaimana setiap kejadian bisa dilihat dalam beberapa tingkatan, yaitu (a) kejadian (*event*), (b) pola/kecenderungan (*pattern/trend*), (c) struktur (*structure*), serta (d) model mental (*mental model*). Sesungguhnya Revolusi Industri 4.0 bukan sekedar soal pemanfaatan teknologi mutakhir dalam kehidupan, tetapi tentang keberlanjutan.

Diskusi tentang Revolusi Industri 4.0 di Indonesia didominasi oleh teknologi dan pemanfaatannya karena teknologi adalah satu-satunya yang tampak di permukaan (puncak gunung es). Teknologi berada pada level kejadian, yang sangat mudah dilihat oleh orang masyarakat tanpa membutuhkan penalaran yang tinggi. Sangat berbeda dengan lapisan-lapisan lain di bawahnya, yang membutuhkan pengamatan yang lebih lama, sekaligus pemahaman yang lebih dalam. Sebagai penjelasan dari gambar 4 di atas, pembicara menjabarkan kondisi masing-masing lapisan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Lapisan Gunung Es Teori Sistem

Lapis demi lapis	Penjelasan
Kejadian: Teknologi 4.0 (O'Reilly, 2017)	Teknologi yang dimanfaatkan membuka peluang kerja baru (bukan yang menghilangkan lapangan kerja) dan membawa manfaat untuk seluruh orang (bukan sekadar pemilik teknologinya)
Tren: Industri 4.0 (Schwab, 2017)	Industri yang dioptimasi melalui penciptaan model bisnis baru dan dirupsi atas sistem produksi, distribusi dan konsumsi untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai kebaikan kolektif bagi seluruh umat manusia
Struktur: Ekonomi 4.0 (Fullerton, 2015; Raworth, 2017)	Ekonomi yang redistributif (menyebarkan kemakmuran), restoratif (mengembalikan lingkungan yang rusak) dan regeneratif (meningkatkan daya dukung dan daya tampung sesuai dengan perkembangan jumlah manusia)
Model: Masyarakat 4.0 (Scharmer & Kaufer, 2013)	Masyarakat yang mengupayakan kebaikan bagi seluruh dunia – bukan sekadar mengupayakan kebaikan kepada pemangku kepentingan (3.0), pemilik modal (2.0), atau hanya patron (1.0) semata

Sumber: Scharmer & Kaufer, 2013; Fullerton, 2015; O'Reilly, 2017; Raworth, 2017; Schwab, 2017

3.3.1. Masyarakat 4.0, Ekonomi 4.0, Industri 4.0 dan Teknologi 4.0

Scharmer & Kaufer (2013) menjelaskan bahwa struktur masyarakat mengalami pergeseran dari masyarakat 1.0 hingga 4.0. Pada masyarakat 1.0 yang komunal, perhatian masyarakat berpusat pada negara dan pemimpinnya, terutama raja. Selanjutnya, pada masyarakat 2.0 yang terpusat di pasar bebas, para pemilik modal menggantikan peran raja. Berbagai masalah terkait pasar bebas, mendorong perluasan perhatian dari para pemilik modal, kepada seluruh pemangku kepentingan. Itu adalah ciri Masyarakat 3.0 yang menginginkan kebaikan bagi seluruh pemangku kepentingan. Masyarakat 4.0, adalah masyarakat yang menegaskan perhatian kepada bumi dan kebaikan untuk seluruh penghuninya.



Raworth (2017) dan Fullerton (2015) dengan tegas menyatakan bahwa ekonomi 4.0 memiliki tiga karakteristik utama, yaitu (a) ekonomi redistributif dengan menyebarkan kemakmuran pada seluruh manusia untuk mengatasi ketimpangan ekonomi dunia, (b) ekonomi restoratif untuk mengatasi kerusakan alam, agar bumi bisa bertahan lebih lama, dan (c) ekonomi regeneratif, untuk meningkatkan daya dukung dan daya tampung sesuai perkembangan populasi di masa depan.

Industri 4.0 merupakan babakan industri yang dioptimasi melalui penciptaan model bisnis baru dan disrupsi atas sistem sebelumnya dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi, untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai kebaikan kolektif bagi seluruh umat manusia (Schwab, 2017). Juga dijelaskan bahwa Industri 4.0 merupakan koneksi antara teknologi dengan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Hal ini sangat konsisten dan kompatibel dengan dengan Masyarakat 4.0 (Scharmer & Kaufer, 2013) dan Ekonomi 4.0 (Raworth, 2017; Fullerton, 2015).

Menurut O'Reilly (2017), masa depan umat manusia adalah hasil dari pilihan umat manusia, termasuk pilihan-pilihan teknologi yang ingin dipakainya. Ditegaskannya bahwa teknologi 4.0 harus dimanfaatkan untuk membuka peluang kerja baru yang bermanfaat untuk seluruh orang —bukan untuk menghilangkan lapangan kerja. Di sini, nilai-nilai komunitas TDA sangat relevan untuk diimplementasi.

3.3.2. Apa yang Harus Kita Lakukan

Scharmer & Kaufer (2013) menjelaskan bahwa Masyarakat 4.0 adalah *operating system*, yang membangun sistem ekonomi, industri dan teknologi, yang membutuhkan kompatibilitas. Sayangnya kita di Indonesia masih berada di antara Masyarakat 2.0 atau Masyarakat 3.0 dengan kemampuan adopsi Teknologi 4.0 secara maksimal. Pembicara menyangsikan, kompatibilitas itu bisa terwujud di Indonesia dalam 4 tahun ke depan, sesuai prediksi Schwab (2017), saat Revolusi Industri 4.0 benar-benar terjadi.

Walaupun begitu, pembicara berharap, nilai-nilai komunitas TDA, yang berkeinginan menebarkan rahmat bagi seluruh alam, bisa membantu perwujudan kompatibilitas itu. Bukan sekedar merespon kejadian, tapi lebih berpikir antisipatif. Apalagi ditegaskan bahwa kepemimpinan baru

komunitas TDA akan membangun Kolaborasi untuk Negeri. Harapan untuk membangun Masyarakat 4.0 dengan sistem ekonomi, industri dan teknologi yang sesuai dengan tujuan menciptakan kebaikan, alias keberlanjutan, ditumpukan kepada komunitas wirausaha terbesar di Indonesia ini.

3.3. Pembicara 3 (Ibrahim M Bafagih)

Dalam kesempatan ini, Pembicara 3 memperkenalkan diri sebagai Presiden Komunitas TDA 7.0, dan menjelaskan beberapa program yang akan dilaksanakan selama masa kepemimpinannya. Pembicara juga mengingatkan agar para peserta selalu mengingat dan melaksanakan nilai-nilai Komunitas TDA dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Apalagi setelah para peserta sama-sama mendengarkan penjelasan dari 2 pembicara sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai TDA kompatibel dengan Revolusi Industri 4.0.

3.4. Diskusi dan Tanya-Jawab

Beberapa pertanyaan yang diajukan pada bagian akhir acara, secara umum merupakan penegasan atas beberapa pernyataan dari para pembicara. Beberapa usulan juga diajukan, agar acara serupa dilaksanakan di Komunitas TDA di wilayah lain.

4. SIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah keniscayaan, yang tanda-tandanya sudah mulai terlihat saat ini, terutama di sisi teknologi. Para pemenang, baik perorangan maupun organisasi, adalah mereka yang mampu memberikan respon yang adaptif dan antisipatif. Untuk itu, para anggota Komunitas TDA di Padang khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya, harus siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dengan tindakan-tindakan antisipatif. Langkah ke arah itu diharapkan tidak terlalu sulit apabila para anggota bisa melaksanakan nilai-nilai komunitas dalam kegiatan bisnisnya. Dengan demikian, upaya membentuk masyarakat 4.0 di Indonesia, yang kompatibel dengan Revolusi Industri 4.0 bisa terwujud.

Secara umum acara berlangsung sesuai jadwal yang sudah dibuat. Sayangnya, beberapa pejabat yang diharapkan hadir pada acara ini, terpaksa



absen karena ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Walau demikian, para peserta tetap antusias mengikuti acara hingga akhir. Beberapa peserta dari TDA wilayah lain juga berharap agar acara serupa bisa dilaksanakan di wilayah mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat dan jajarannya, Walikota Padang beserta jajarannya, Pengurus Komunitas Tangan Di Atas kota Padang dan seluruh peserta seminar yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fantini, E., M. Sofyan & A. Suryana. (2021). Optimalisasi Sosial Media Sebagai Sarana Promosi Usaha Kecil Menengah Meningkatkan Penjualan di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial*. Volume 1 No. 2 (2021) Februari 2021.
- Fitriasari, F. (2020). *How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak?* Volume 05 No. 02 (2020). *Jurnal Inovasi Ekonomi*. DOI: <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11838>.
- Fullerton, J. (2015). *Regenerative capitalism how universal principles and patterns will shape our new economy*. Greenwich. **Capital Institute. The Future of Finance**.
- Gong, H., R Hassink, J. Tan & D. Huang. (2020). *Regional Resilience in Times of a Pandemic Crisis: The Case of COVID-19 in China*. *Journal of Economic and Human Geography*. Volume 111 Issue 3, 19 June 2020. <https://doi.org/10.1111/tesg.12447>.
- Iswiyanti, A.S. (2021). Analisis Tingkat Belanja Online di Kalangan Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Volume 2 No. 2, Juli 2020. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.701>.
- Kemenko Perekonomian. (2020). Indonesia Bangkit Menuju Pemulihan Ekonomi. Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. No. HM.4.6/164/SET.M.EKON.2.3/11/2020. Jakarta, 05 November 2020.
- Kemenristekdikti. (2018). Panduan Penilaian Kinerja Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Tahun 2018. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kuckertz, A., L. Brändle, A. Gaudig, S. Hinderer, C.A.M. Reyes, A. Prochotta, K.M. Steinbrink, & E.S.C. Berger. (2020). *Startups in times of crisis – A rapid response to the COVID-19 pandemic*. *Journal of Business Venturing Insights*. Volume 13. 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00169>.
- Liguori E. W. & C. Winkler (2020). *From offline to online: Challenges and opportunities for entrepreneurship education following the COVID-19 pandemic*. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*. 10.1177/2515127420916738
- O'Reilly, T. 2017. *WTF: What's the Future and Why It's Up to Us*. New York, NY : Harper Business, an imprint of Harper Collins Publishers
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Prasetyo, H. & W. Sutopo. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, vol. 13, no. 1, pp. 17-26, Mar. 2018. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Raworth, K. (2017). *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st Century Economist*. Vermont, USA: Chelsea Green Publishing. 320 p. ISBN-13: 978-1603586740
- Scharmer, C.O. & K. Kaufer. (2013) *Leading from the Emerging Future: From Ego-System to Eco-System Economies*. Berrett-Koehler Publishers, Inc., San Francisco, 240
- Schwab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.

*Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS) 2021
Malang, 2 Oktober 2021
ISSN : 2963-1599
Tanggal terbit 16 September 2022*



UU nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Yuliani, S. 2012. Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 29(318), 28–33.